

# PEMANFAATAN CHAT GPT DALAM PENGUATAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Moh Anas Ainul Hakim<sup>1</sup>, Syaifuddin<sup>2</sup>, Abid Rohman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[Anasainulhakim21@gmail.com](mailto:Anasainulhakim21@gmail.com) [syaifuddin.tarbiyah@uinsa.ac.id](mailto:syaifuddin.tarbiyah@uinsa.ac.id), [abid.rohman@uinsby.ac.id](mailto:abid.rohman@uinsby.ac.id)

## Informasi Artikel

### Riwayat artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

### Kata kunci:

ChatGPT

Literasi Digital

Pendidikan Agama Islam

ICT

Artificial Intelligence

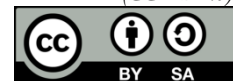
### Jenis artikel:

Artikel ulasan/Artikel penelitian

## Abstrak (9 poin)

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang pesat, khususnya kehadiran ChatGPT, membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI, menganalisis perannya dalam penguatan literasi digital mahasiswa, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan penggunaannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, serta dokumen relevan yang berkaitan dengan AI, ChatGPT, literasi digital, dan pembelajaran PAI. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, media diskusi interaktif, alat bantu penyusunan materi, dan pendukung penulisan akademik dalam pembelajaran PAI. ChatGPT berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan mencari informasi, berpikir kritis, dan kemandirian belajar mahasiswa sebagai wujud penguatan literasi digital. Terdapat peluang besar berupa fleksibilitas, efisiensi, dan inovasi pembelajaran, namun juga tantangan berupa potensi plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan validitas informasi. Dalam perspektif Islam, penggunaan ChatGPT perlu disertai dengan etika digital, adab mencari ilmu, dan sikap tabayyun terhadap setiap informasi yang diperoleh.

*Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).*



## Koresponden

Nama :

Afiliasi :

Email :

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Informasi latar belakang

Era Society 5.0 telah membawa transformasi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital

yang semakin masif mendorong institusi pendidikan untuk beradaptasi secara cepat, tidak hanya dalam aspek infrastruktur, tetapi juga dalam pendekatan dan metode pembelajaran. Revolusi industri 4.0 yang telah melahirkan berbagai inovasi teknologi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) kini menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pembelajaran modern (Aoun, 2017). Dalam konteks ini, integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak.

Kemunculan ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer) yang diluncurkan oleh OpenAI pada November 2022 menandai babak baru dalam pemanfaatan AI di dunia pendidikan. ChatGPT merupakan model bahasa berbasis AI yang mampu menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, merangkum informasi, dan melakukan percakapan interaktif secara natural (Brown et al., 2020). Dalam waktu yang singkat, ChatGPT telah digunakan secara luas oleh mahasiswa, dosen, dan peneliti di seluruh dunia sebagai alat bantu akademik. Laporan dari (Open, 2022) mencatat bahwa ChatGPT berhasil meraih 100 juta pengguna aktif hanya dalam dua bulan sejak peluncurannya, menjadikannya salah satu aplikasi dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah.

Di tengah arus digitalisasi yang kian deras ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi tantangan tersendiri. PAI sebagai mata kuliah yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mahasiswa, dituntut untuk mampu berinovasi dalam metode dan media pembelajaran tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keislamannya (Muhaimin, 2020). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pembelajaran PAI yang bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan potensi teknologi digital secara optimal, sehingga kurang menarik bagi generasi digital native yang akrab dengan teknologi.

Literasi digital menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh mahasiswa di abad ke-21. (UNESCO, 2018) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Mahasiswa PAI yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran, sekaligus memiliki kemampuan kritis dalam menyikapi informasi digital yang beredar, termasuk konten keagamaan yang kerap tersebar di media sosial tanpa verifikasi yang memadai.

Urgensi integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI semakin menguat seiring dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kennedy and Sundberg, 2020). ChatGPT, dengan segala kemampuannya, berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan literasi digital mahasiswa PAI. Namun demikian, penggunaannya juga tidak lepas dari berbagai risiko dan tantangan yang perlu diantisipasi, terutama berkaitan dengan etika penggunaan AI dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam pemanfaatan ChatGPT dalam penguatan literasi digital pada pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih minimnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan teknologi AI, khususnya ChatGPT, dalam konteks pembelajaran PAI di pendidikan tinggi Indonesia.

## 1.2. Kesenjangan penelitian

Meskipun kajian tentang ChatGPT dalam pendidikan dan literasi digital dalam pembelajaran PAI telah dilakukan secara terpisah, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan keduanya dalam satu kajian, apalagi dengan menggunakan perspektif nilai-nilai Islam sebagai kerangka analisisnya. Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi dan kebaruan penelitian ini.

## 1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi serta mengkaji kontribusinya dalam memperkuat literasi digital mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai peluang dan tantangan penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran PAI serta menganalisis implementasinya berdasarkan perspektif nilai-nilai pendidikan Islam.

## 1.4. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi?
2. Bagaimana peran ChatGPT dalam penguatan literasi digital mahasiswa Pendidikan Agama Islam?
3. Apa saja peluang dan tantangan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi?

Ketiga pertanyaan tersebut menjadi fokus utama penelitian untuk memahami secara komprehensif implementasi ChatGPT dalam pembelajaran PAI, kontribusinya terhadap penguatan literasi digital mahasiswa, serta berbagai peluang dan tantangan yang muncul dalam penggunaannya di lingkungan pendidikan tinggi.

## 1.5. Signifikansi penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan Islam, khususnya terkait pemanfaatan ChatGPT sebagai media pembelajaran dan penguatan literasi digital mahasiswa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian *Islamic Digital Literacy* yang mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai keislaman, seperti tabayyun, amanah, dan etika dalam mencari ilmu.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dosen PAI dalam merancang strategi pembelajaran berbasis AI yang inovatif, interaktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan ChatGPT secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam aktivitas akademik. Sementara itu, bagi perguruan tinggi, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran, sekaligus mendukung penguatan kompetensi literasi digital yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi terhadap kebutuhan nyata dunia pendidikan dalam menghadapi transformasi digital yang semakin pesat.

## 2. Metodologi

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau konsep tertentu (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), perannya dalam penguatan literasi digital mahasiswa, serta peluang dan tantangan penggunaannya dalam perspektif pendidikan Islam.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Artificial Intelligence (AI), ChatGPT, literasi digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan transformasi pendidikan digital. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan berfokus pada sintesis dan interpretasi kritis terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut (Creswell and Creswell, 2017) pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data yang tersedia.

### 2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kepustakaan, istilah sampel merujuk pada sumber-sumber literatur yang dipilih sebagai objek kajian. Oleh karena itu, sampel penelitian ini berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga resmi, serta dokumen ilmiah yang membahas pemanfaatan ChatGPT, kecerdasan buatan dalam pendidikan, literasi digital, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2002) Adapun kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) publikasi ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2020–2025; (2) membahas ChatGPT, Artificial Intelligence, literasi digital, atau pembelajaran PAI; (3) berasal dari jurnal bereputasi, buku akademik, dan dokumen resmi lembaga pendidikan; serta (4) tersedia dalam teks lengkap (*full text*). Sumber-sumber literatur diperoleh melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, dan SpringerLink untuk menjamin kredibilitas dan relevansi data yang dianalisis (Sugiyono, 2020).

### 2.3. Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, seleksi, interpretasi, dan analisis data (Moleong, 2017). Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber yang dikaji. Matriks analisis literatur memuat beberapa aspek, antara lain identitas sumber, fokus penelitian, metode penelitian, temuan utama, serta relevansinya terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penguatan literasi digital mahasiswa.

### 2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Tahapan pengumpulan data meliputi:

1. Mengidentifikasi kata kunci penelitian seperti *ChatGPT*, *Artificial Intelligence in Education*, *Digital Literacy*, *Islamic Religious Education*, dan *Educational Technology*.
2. Menelusuri berbagai sumber literatur melalui database ilmiah yang relevan.

3. Menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.
4. Membaca secara kritis dan mencatat informasi penting dari setiap sumber.
5. Mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, yaitu pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI, penguatan literasi digital, peluang penggunaan ChatGPT, tantangan penggunaan ChatGPT, dan perspektif pendidikan Islam.

Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas dan relevansi yang tinggi terhadap fokus penelitian(Snyder, 2019).

## **2.5. Analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, and Saldana, 2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tematik sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dari hasil kajian literatur untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell and Poth, 2016).

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias interpretasi data.

## **3. Hasil**

### **3.1. Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi**

Berdasarkan hasil kajian literatur, ChatGPT memiliki berbagai fungsi yang dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pemanfaatan tersebut meliputi penggunaan ChatGPT sebagai sumber belajar, media diskusi interaktif, alat bantu penyusunan materi pembelajaran, serta pendukung penulisan akademik mahasiswa.

Sebagai sumber belajar, ChatGPT mampu memberikan informasi awal mengenai berbagai topik keislaman, seperti aqidah, fiqh, akhlak, pendidikan Islam, dan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat modern. Selain itu, ChatGPT dapat membantu mahasiswa memperoleh penjelasan secara cepat dan sistematis mengenai konsep-konsep yang sedang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi AI dapat berfungsi sebagai tutor virtual yang mendukung proses pembelajaran secara fleksibel dan interaktif (Kasneci et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran, ChatGPT juga dapat dimanfaatkan sebagai media diskusi. Mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai perspektif keislaman, dan mengembangkan argumentasi terhadap isu-isu tertentu melalui interaksi dengan sistem AI. Selain itu, dosen dapat memanfaatkan ChatGPT untuk membantu penyusunan materi kuliah, pembuatan soal evaluasi, serta pengembangan studi kasus yang kontekstual dengan kehidupan mahasiswa (Adeshola and Adepoju, 2024)

Di bidang akademik, ChatGPT berfungsi sebagai alat bantu penulisan yang dapat digunakan untuk menyusun kerangka tulisan, mengembangkan ide, serta memperbaiki struktur bahasa dalam tugas maupun karya ilmiah. Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT tetap harus memperhatikan prinsip integritas akademik dan etika keilmuan agar tidak menimbulkan praktik plagiarisme maupun ketergantungan berlebihan terhadap teknologi (Lund and Wang, 2023).

### 3.2. Peran ChatGPT dalam Penguatan Literasi Digital Mahasiswa PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berkontribusi terhadap penguatan literasi digital mahasiswa melalui beberapa aspek utama.

Pertama, ChatGPT membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pencarian dan pengelolaan informasi digital. Mahasiswa dituntut untuk menyusun *prompt* yang tepat agar memperoleh informasi yang relevan dan sesuai kebutuhan. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi digital yang menekankan kemampuan memahami serta memanfaatkan informasi digital secara efektif (Gilster and Glister, 1997).

Kedua, penggunaan ChatGPT mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi yang diberikan, tetapi juga perlu melakukan verifikasi dan evaluasi terhadap validitas informasi tersebut melalui sumber-sumber lain yang lebih otoritatif. Aktivitas ini menjadi bagian dari dimensi kritis dalam literasi digital (Belshaw, 2012).

Ketiga, ChatGPT mendukung pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Akses yang fleksibel memungkinkan mahasiswa belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan masing-masing. Kondisi ini mendorong terbentuknya kemandirian belajar sebagai salah satu indikator literasi digital yang baik (Zimmerman, 2002).

Keempat, mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT untuk menghasilkan berbagai bentuk konten akademik dan digital secara kreatif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab (UNESCO, 2018).

### 3.3. Peluang dan Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran PAI

Kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT menghadirkan sejumlah peluang dan tantangan dalam pembelajaran PAI.

Peluang yang ditemukan meliputi fleksibilitas pembelajaran, personalisasi materi sesuai kebutuhan mahasiswa, peningkatan efektivitas pembelajaran, serta terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih menarik bagi generasi digital. ChatGPT juga mampu menjembatani pemahaman mahasiswa terhadap relevansi ajaran Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi modern (Rudolph, Tan, and Tan, 2023).

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan tersebut mencakup risiko plagiarisme, ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, potensi penyebaran informasi yang tidak akurat (*AI hallucination*), serta kesenjangan akses digital di kalangan mahasiswa. Tantangan ini menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan integritas akademik mahasiswa (Bender, Gebru, McMillan-Major, and Shmitchell, 2021).

## 4. Pembahasan

### 4.1. ChatGPT sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar sebagai inovasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan pada era Society 5.0 perlu mengintegrasikan kecerdasan buatan sebagai bagian dari transformasi sistem pembelajaran (Aoun, 2017). Dalam konteks PAI, keberadaan ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, personal, dan kontekstual.

Kemampuan ChatGPT dalam menyediakan informasi secara cepat memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai sumber pengetahuan keislaman dengan lebih mudah. Namun demikian, peran dosen tetap sangat penting sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami informasi secara kritis dan komprehensif. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pendidik, melainkan memperkuat proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) (Lo, 2023).

## 4.2. Kontribusi ChatGPT terhadap Penguatan Literasi Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan literasi digital mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menempatkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memproduksi informasi sebagai unsur utama literasi digital (Law, Woo, De la Torre, and Wong, 2018).

Dalam praktiknya, mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dituntut untuk mampu merumuskan kebutuhan informasi secara jelas melalui penyusunan *prompt*, melakukan verifikasi informasi, serta mengolah informasi menjadi pengetahuan baru. Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 (Kennedy and Sundberg, 2020).

Hasil ini juga mendukung penelitian Hidayat dan Machali yang menyatakan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan informasi digital (Pratiwi, Ariyani, Elisa, and Harahap, 2024).

## 4.3. Tantangan Etis Penggunaan ChatGPT dalam Perspektif Pendidikan Islam

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah perlunya pendekatan etis dalam penggunaan ChatGPT pada pembelajaran PAI. Kemampuan ChatGPT menghasilkan teks secara otomatis berpotensi meningkatkan praktik plagiarisme apabila digunakan tanpa pengawasan yang memadai. Selain itu, fenomena *hallucination* yang menyebabkan munculnya informasi yang tidak akurat juga menjadi tantangan serius dalam pembelajaran keagamaan (Bender et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan ChatGPT perlu didasarkan pada prinsip *tabayyun* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini mengharuskan mahasiswa melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh sebelum digunakan sebagai dasar pemahaman atau pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam harus dibangun di atas nilai-nilai keislaman yang meliputi kejujuran (*sidiq*), amanah, tanggung jawab, dan etika dalam mencari ilmu.

Selain itu, penggunaan ChatGPT juga harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, integrasi teknologi AI dalam pembelajaran PAI perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor *maqashid al-syari'ah*.

## 4.4. Implikasi Pengembangan Islamic Digital Literacy

Temuan penelitian ini mengarah pada pentingnya pengembangan konsep *Islamic Digital Literacy* sebagai model literasi digital yang mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan nilai-nilai Islam. Model ini tidak hanya menekankan kemampuan teknis dalam mengakses dan mengelola informasi digital, tetapi juga mengedepankan dimensi etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Konsep tersebut menjadi relevan karena perkembangan AI yang semakin pesat menuntut mahasiswa PAI tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga mampu menjaga integritas akademik dan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas digital. Dengan demikian, pengembangan *Islamic Digital Literacy* dapat menjadi kontribusi konseptual penting bagi penguatan pendidikan Islam di era transformasi digital (UNESCO, 2018).

## **5. Kesimpulan dan saran**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, ChatGPT memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi sebagai sumber belajar, media diskusi interaktif, alat bantu penyusunan materi, dan pendukung penulisan akademik. Pemanfaatan ChatGPT yang terstruktur dan terarah dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa PAI dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan konteks kehidupan digital mereka

Kedua, ChatGPT berperan signifikan dalam penguatan literasi digital mahasiswa PAI melalui pengembangan kemampuan pencarian informasi yang efektif, pemikiran kritis terhadap konten digital, kemandirian belajar, dan kompetensi menciptakan konten digital yang berkualitas. Namun, penguatan literasi digital ini akan berjalan optimal hanya jika mahasiswa menggunakan ChatGPT secara aktif dan kritis, bukan secara pasif dan dependen.

Ketiga, pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI menawarkan peluang besar berupa fleksibilitas, personalisasi, dan inovasi pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan nyata berupa risiko plagiarisme, masalah validitas informasi, ketergantungan berlebihan pada teknologi, dan kesenjangan akses digital. Tantangan-tantangan ini memerlukan respons yang terencana dan sistematis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Keempat, dari perspektif pendidikan Islam, penggunaan ChatGPT dapat dibenarkan secara syariat selama memenuhi prinsip-prinsip tabayyun, adab dalam mencari ilmu, dan orientasi pada kemaslahatan. Pengembangan konsep Islamic Digital Literacy menjadi agenda penting yang perlu diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran PAI di era digital.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan:

1. Bagi dosen PAI: perlu mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis AI yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, menyusun panduan penggunaan ChatGPT yang etis untuk mahasiswa, dan secara aktif meningkatkan kompetensi digital diri sendiri.
2. Bagi mahasiswa PAI: hendaknya menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses berpikir, bukan menggantikannya; selalu mengkritisi dan memverifikasi informasi yang diperoleh; serta menjaga integritas akademik dan etika digital dalam setiap penggunaan ChatGPT.
3. Bagi institusi perguruan tinggi: perlu menyusun kebijakan yang jelas tentang penggunaan AI dalam proses akademik, menyediakan pelatihan literasi digital berbasis AI bagi dosen dan mahasiswa, serta mengembangkan infrastruktur teknologi yang mendukung pembelajaran AI secara inklusif.
4. Bagi peneliti selanjutnya: disarankan untuk mengembangkan penelitian lapangan (empiris) tentang efektivitas penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi, serta mengkaji secara lebih mendalam tentang konseptualisasi Islamic Digital Literacy sebagai kontribusi orisinal pendidikan Islam dalam wacana literasi digital global.

## Referensi

- Adeshola, I., and Adepoju, A. P. (2024). The opportunities and challenges of ChatGPT in education. *Interactive Learning Environments*, 32(10), 6159–6172.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-proof: Higher education in the age of artificial intelligence*. MIT press.
- Belshaw, D. (2012). *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation*. Durham University.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., and Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big?. *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–623.
- Brown, T., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J. D., Dhariwal, P., ... Askell, A. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33, 1877–1901.
- Creswell, J. W., and Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., and Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Gilster, P., and Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... Hüllermeier, E. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Kennedy, T. J., and Sundberg, C. W. (2020). 21st century skills. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 479–496). Springer.
- Law, N. W. Y., Woo, D. J., De la Torre, J., and Wong, K. W. G. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4*. 2.
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410.
- Lund, B. D., and Wang, T. (2023). Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries? *Library Hi Tech News*, 40(3), 26–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 17.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Open, A. I. (2022). *Introducing chatgpt. open ai*. WEBSITE. url: <https://openai.com/index/chatgpt/> (visited on 05/21/2025).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage.
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., and Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92.
- Rudolph, J., Tan, S., and Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 342–363.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa S1, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020*.
- UNESCO, A. (2018). *Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4. 2. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.